

## **POTENSI RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH)**

<sup>1</sup>T. SAIFULLAH, <sup>2</sup>TEUKU YUDI AFRIZAL,  
<sup>3</sup>WHENY UTARININGSIH

<sup>1</sup>Universitas Malikussaleh, <sup>2</sup>Universitas Malikussaleh, Fakultas  
Kedokteran Unimal

*Co. Author : teukuyudiafrizal@unimal.ac.id*

### ***Abstract***

This study examines the potential for radicalism among student organizations at Malikussaleh University. This research is a descriptive qualitative research. The data taken by the method of interviews, observations, and literature review. The question answered in this study is how the forms of radicalism are revealed in the activities of student organizations affiliated with Islam at Malikussaleh University. The results showed that student organizations at Malikussaleh University which were affiliated with Islam such as the Campus Da'wah Institute (LDK), HMI, PMII, IMM were not exposed to radicalism. However, there are hidden associations where student members carry out recruitment and regeneration who are exposed to radicalism.

***Keywords:*** *Radicalism, Student, Islam, College*

### **Introduction**

Dalam kajian terorisme, umat Islam berdasarkan cara beragama-nya dapat dipilah

menjadi tiga kelompok, yaitu Islam fundamental, Islam moderat, dan Islam liberal.

Islam liberal dan moderat memiliki kesamaan yaitu sebagai kelompok Islam yang memahami teks agama secara kontekstual, baik dikaitkan dengan budaya lokal, sains, dan teknologi. Karena itu kedua kelompok ini mampu beradaptasi dengan perubahan, bahkan terutama dalam kelompok Islam liberal, terdapat pendapat-pendapat tertentu dalam urusan agama yang bertentangan dengan teks wahyu demi mengakomodir perubahan. Dua kelompok ini sulit untuk berubah menjadi radikalisme apalagi terorisme. (Setiadi, 2019)

Lain halnya dengan Islam fundamental. Karakter dari fundamentalisme Islam adalah mereka beranggapan bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya ada pada teks agama dan mereka menolak cara pandang kontekstual dalam memahami agama. Mereka berpendapat bahwa sesuatu diluar teks itu tidak benar, sehingga tidak ada ruang untuk melakukan penafsiran selain dari pada teks tersebut. Kelompok ini

sangat tekun dalam mempelajari hadis, al-Quran, beserta ilmu-ilmu alat yang berkaitan dengannya seperti *ilmu musthalahul hadis*, *ilmu asbabul wurud*, dan *asbabul nuzul Quran*. Kelompok ini juga sangat menjunjung atribut-atribut yang digunakan oleh nabi, misalnya memakai jubah, sorban, dan menggunakan siwak sebagai pengganti sikat gigi. (Farida, 2020)

Ketiga kelompok yang telah disebutkan diatas, tidak ada kaitannya dengan benar dan salah sehingga tidak dapat dilakukan generalisir bahwa liberal dan moderat benar sedangkan fundamental salah, begitupula sebaliknya. Akan tetapi dalam kajian radikalisme dan terorisme dilihat dari karakter ketiga kelompok tersebut, hanya kelompok fundamental Islam yang berpeluang menjadi radikalisme dan terorisme. Radikalisme Islam, sebagaimana penjelasan Mastuki dari Kementerian Agama, identik dengan pola pemahaman agama yang

fundamental, fanatik, ekstrim, dan revolusioner.

Radikalisme memandang dirinya sebagai kelompok yang benar dan mengambil sikap untuk melakukan perubahan terhadap sesuatu yang berbeda dari konsep mereka. Karena itu radikalisme tidak dapat menerima toleransi yang mengusung nilai kemanusiaan untuk saling hormat menghormati dalam perbedaan. Contoh dari radikalisme Islam adalah ajaran wahabi yang membid'ahkan segala sesuatu yang tidak disetujui dalam ajaran mereka. Pada awal munculnya, wahabi melakukan upaya pembersihan total ajaran Islam dari *tahayul*, *bi'dah* dan *kurafat* pada sejumlah masyarakat arab. Upaya-upaya itu terwujud misalnya dalam bentuk pembongkaran makam-makam atau tempat-tempat yang dikeramatkan masyarakat. Di Indonesia ajaran wahabi terbaca dalam peristiwa sejarah perang Padri.

Menurut Alkhaidar, (2021) radikalisme Islam ada dua, yaitu radikalisme pasif dan radikalisme destruktif. Radikalisme pasif adalah kelompok-kelompok yang memenuhi prinsip radikal, tidak dapat menerima pluralitas, membida'ahkan atau mengkafirkan kelompok lain akan tetapi kelompok-kelompok ini tidak melakukan upaya perubahan secara destruktif untuk mencapai tujuannya, melainkan melalui pendidikan dan dakwah. Sebaliknya radikalisme destruktif adalah kelompok-kelompok radikal yang melakukan tindakan apapun untuk mencapai tujuan mereka, bahkan dapat melalui aksi angkat senjata dan bom bunuh diri. Umumnya, kelompok radikalisme destruktif mengusung perjuangan pendirian negara Islam, karena bagi mereka sebagaimana ditulis Kamaruzzaman negara Islam adalah media untuk penerapan aturan Islam yang menyeluruh atau *kaffah*. Apabila tindakan radikalisme

destruktif ini memenuhi unsur-unsur terorisme maka tindakannya akan dianggap sebagai aksi teroris.

Kelompok-kelompok radikalisme destruktif di Indonesia, diantaranya FPI, JAD, Mujahidin Indonesia timur, Negara Islam Indonesia (NII), ISIS, dan lain sebagainya. (Alkhaidar, 2021) Jika dilihat dari persebaran radikalisme di Indonesia dapat disimpulkan bahwa ia tidak hanya tersebar melalui kaderisasi langsung dengan perantara tokoh tertentu, akan tetapi juga dapat melalui bahan-bahan bacaan yang tersebar di internet. Dalam beberapa kasus terorisme bom bunuh diri misalnya ditemukan beberapa pelaku yang terpapar radikalisme melalui bacaan di internet. Mereka bergerak sendiri dan merencanakan aksi sendiri (*lone wolf terrorism*), dan tidak terafiliasi dengan kelompok radikalisme manapun. Sebut saja yang terakhir kasus bom bunuh diri yang dilakukan seorang

pemuda di Polrestaes Medan tahun 2019. (Muim, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengkaji tentang potensi radikalisme dikalangan organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Malikussaleh. Pilihan kajian ini didasari oleh, *Pertama*, berdasarkan data dari LIPI ditemukan bahwa tingkat radikalisme di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan (LIPI, 2020). Bahkan dalam sejumlah kasus terorisme berbasis agama yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebut saja kasus bom diri di Polres Medan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang merupakan mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi. Selain itu, BIN dalam suatu penelitian yang dilakukan pada 3 Universitas ternama juga menemukan 39 Mahasiswa di Universitas tersebut telah terpapar paham radikalisme. Meski bukan dalam bentuk radikalisme aktif destruktif. Mahasiswa-mahasiswa tersebut tergabung

dalam sejumlah organisasi mahasiswa keagamaan. (CNN Indonesia, 2020)

*Kedua*, dilihat dari pertumbuhan organisasi mahasiswa di Universitas Malikussaleh, organisasi yang berkecimpung pada masalah keagamaan khususnya Islam berkembang dengan pesat. Meski bukan berarti perkembangan tersebut mengarah ke suatu yang negatif, malah sebaliknya ke arah positif, akan tetapi dari pengamatan peneliti terdapat kelompok-kelompok hijrah yang eksklusif dengan ciri-ciri khas telah dapat dikategorikan sebagai bagian dari fundamentalisme Islam. Misalnya saja seorang mahasiswa di Fakultas Hukum yang tiba-tiba memakai Cadar, dan menggunakan istilah-istilah arab seperti *akhi*, *ukhti*, *ikhwan* dalam berinteraksi dengan kawan-kawan yang sepaham dengan mereka. Begitu pula terlihat mahasiswa-mahasiswa yang memakai celana cingkrang diatas mata kaki yang menurut mereka adalah

bagian dari mengikuti perintah nabi tentang larangan memakai celana Isbal. Cara pandang agama demikian sudah dapat digolongkan sebagai fundamentalisme.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Fundamentalisme Islam sangat rapuh dan berpotensi terpapar paham radikal dibandingkan moderat dan liberal.

## **Result and Discussion**

### **1. Radikalisme**

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. (Kamaruzzaman, 2016: 115) Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia. Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan,

garis keras, dan fundamentalisme (Setiadi, 2017). . Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris *Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners 2000*, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh orang lain. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa arti militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras (Taufani, 2019).

Studi tentang radikalisme, fundamentalisme dan ekstrimisme telah cukup banyak dilakukan. C. Van Dijk dalam laporan penelitiannya yang dibukukan pada tahun 1981 meneliti tentang pemberontakan DI/TII SM. Kartosuwiryo. C. Van Dijk mengelaborasi sejarah DI/TII, tokoh-tokohnya, perkembangannya

hingga akhirnya ditumpasnya DI/TII oleh pemerintah melalui aksi militer.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujud dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional.<sup>12</sup> Penelitian tentang gerakan militan dilakukan oleh S. Yunanto dkk. Mereka meneliti tentang gerakan militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara mengenai bentuknya, jaringannya, keterkaitannya dengan gerakan Timur Tengah dan Afrika, dan pandangan-pandangannya tentang demokrasi, pluralisme, Islam dan negara, penerapan syari'at Islam, dan alasan-

alasan melakukan tindakan kekerasan.

Penelitian lain tentang radikalisme dilakukan oleh Saifuddin dengan radikalisme di kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa baru) (2017). Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk melihat penyebab terjadinya radikalisme di kalangan mahasiswa. Menurut peneliti, radikalisme dikalangan mahasiswa bukan hanya akibat pendidikan Islam yang tidak utuh, akan tetapi juga karena pencarian jati diri yang berujung pada hijrah. Organisasi mahasiswa yang radikal umumnya menawarkan persekawanan yang erat, dan memiliki simbol-simbol ketakwaan, seperti memakai jubah, cadar. Menurut peneliti karakteristik dari radikalisme yang demikian menarik untuk sejumlah kalangan mahasiswa, terutama mereka yang berkeinginan memperbaiki diri dengan jalan menjalankan perintah agama.

Penelitian lainnya adalah penelitian Taufani

(2019) dengan judul Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa radikalisme sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah perjalanan Islam. Radikalisme telah eksis sejak masa awal Islam hingga saat ini. Radikalisme berpangkal pada penafsiran yang tekstual dan kaku terhadap kitab suci serta diikuti oleh kepentingan yang sifatnya politis demi perebutan pengaruh

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan Kamaruzzamman (2016) dengan judul Memahami Potensi Radikalisme dan terorisme di Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnografi. Dalam penelitian ini peneliti mengungkap faktor-faktor penyebab berkembangnya radikalisme di Aceh. Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kasus terorisme Jalin 2010.

## 2. Potensi Radikalisme di Universitas Malikussaleh

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan

bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim.

Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi

dari kampus-kampus sekuler atau umum..

Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian,

revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum..

Mereka yang bergabung ini kebanyakan di antaranya berasal dari mahasiswa Prodi umum, atau yang latar belakang pendidikannya berasal dari sekolah-sekolah umum. Dari titik inilah kemudian terbentuk kelompok-kelompok diskusi dan pengajian terbatas yang melibatkan pendakwah dari luar kampus berhaluan Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. Meski tidak banyak dihadiri oleh mahasiswa, namun kegiatankegiatan pengajian (liqo/dauroh) tersebut tetap berlangsung secara kontinyu dan intens serta tidak jarang mengikutsertakan pengelola Lembaga-lembaga Dakwah Kampus (LDK), UKM, hingga masjid kampus.

Dampak dari kegiatankegiatan tersebut pada akhirnya memunculkan kelompok baru di kalangan mahasiswa, yang berbeda dari

segi penampilan, cara berinteraksi sosial, maupun pemahaman terhadap doktrin-doktrin ke-Islaman. Istilah-istilah yang sering muncul di kalangan mereka antara lain adalah “toghut”, “hijrah”, “khilafah”, “kafir”, dlsb.

Dalam FGD yang peneliti lakukan dengan Organisasi Mahasiswa di Lingkungan Universitas Malikussaleh, diceritakan oleh seorang informan yang juga seorang mahasiswa, bahwa terdapat kelompok pengajian khusus perempuan yang diasuh oleh seorang dosen Universitas Malikussaleh dimana dalam pengajiannya sering berbicara masalah khilafah (kepemimpinan Islam), mengakafirkan pemerintah, dan memotivasi peserta untuk memperjuangkan Khilafah Islam menurut versi yang diajarkannya. Kelompok ini aktif melakukan perekrutan pada mahasiswi, terutama mahasiswi Baru. Menurut informan cara perekrutannya termasuk unik, yaitu informan sangat diperhatikan, dihubungi untuk sekedar

berbasa basi, dijemput jika tidak memiliki kendaraan, dan bahkan kepada peserta yang tidak mampu secara finansial akan dibantu. Informan pernah menjadi anggota tersebut selama beberapa bulan, akan tetapi akhirnya keluar karena tidak suka dengan metode pengajarannya yang cenderung menyalahkan kelompok Islam lain. (Wawancara, 2021)

Berdasarkan observasi peneliti pada kelompok tersebut dan juga wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan lain, termasuk oknum dosen yang menjadi ustadzah, bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah tinggi. Mahasiswa dari Kampus Bukit Indah, Kampus Reulet dan Fakultas Kedokteran Cunda menurut keterangannya antusias mengikuti kegiatan tersebut. Menurutnya banyak mahasiswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama secara intens selama di bangku sekolah, dan mereka ingin kembali mendekat pada

ajaran agama (Wawancara, 2021).

Menurutnya forum tersebut meski tidak termasuk organisasi mahasiswa, memberikan efek positif yaitu mahasiswa-mahasiswa yang bergabung menjadi ta'at beragama, bahkan dengan sendirinya setelah melalui masa belajar yang lama menjadi da'i secara mandiri mengajak teman-temannya kuliahnya untuk ta'at beragama. Saat peneliti bertanya, apakah kegiatan tersebut ada hubungannya dengan Hizbu Tahrir Indonesia, Informan menjelaskan tidak ada, karena HTI telah dibubarkan dan dilarang ada secara hukum, meski informan tidak menapik bahwa pola pendidikan yang diberikan dalam forum diskusi tersebut memiliki kemiripan dengan HTI (Wawancara, 2021).

Informan juga menjelaskan, tarbiah (pendidikan) agama pada forum kajian agama tersebut dimulai dengan penguatan akidah Islam, mulai dari makna Iman, Islam, Ihsan,

kemudian berhubungan dengan kewajiban agama setiap muslim. Proses tarbiah tersebut harus bertahap, melwati jenjang-jenjang supaya peserta lebih memaknai apa yang ia pelajari. Saat peneliti bertanya bagaimana tanggapan informan tentang pemerintah Indonesia dan hukum yang diterapkan di Indonesia, khususnya KUHPidana.

Secara hati-hati informan menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia belum memberlakukan hukum Islam, dalam Islam pemerintah yang wajib diikuti adalah pemerintah yang berdasarkan pada prinsip hukum Islam, bukan hukum seperti KUHP. Akan tetapi informan menjelaskan tidak boleh muslim gegabah seperti teroris dalam upaya mengganti sistem pemerintahan tersebut. Cara yang terbaik menurut informan adalah dengan tarbiah, meskipun akan memakan waktu yang lama. (Wawancara, 2021)

Sebagian dari anggota kelompok ini kemudian ada yang ikut bergabung dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebagian memilih independen namun tetap aktif mengikuti kegiatan kelompok untuk memperdalam pengetahuan agama. Hingga tahun 2018, fihak kampus tidak terlalu memperdulikan perkembangan kelompok-kelompok tersebut.

Hal ini dimungkinkan karena 3 (tiga) alasan utama: Pertama, mahasiswa yang ikut menjadi anggota kelompok tersebut tidak banyak, hanya berkisar antara 50 hingga 100 orang. Kedua, sejauh ini tidak pernah terjadi persinggungan dengan mahasiswa lain di luar kelompok tersebut. Ketiga, samasekali tidak ada dasar hukum yang dapat dipakai oleh fihak pengelola kampus untuk melarang atau membubarkan aktivitas mereka. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah sebatas memantau aktivitas kelompok tersebut agar tidak berkonflik dengan mahasiswa

lain, khususnya yang tidak sefaham, dan mengarahkan mereka agar tidak membawa nama almamater dalam beraktivitas di luar kampus.

Pemahaman terhadap doktrin-doktrin ke-Islaman. Istilah-istilah yang sering muncul di kalangan mereka antara lain adalah “toghut”, “hijrah”, “khalifah”, “kafir”, dlsb. Sebagian dari anggota kelompok ini kemudian ada yang ikut bergabung dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebagian memilih independen namun tetap aktif mengikuti kegiatan kelompok untuk memperdalam pengetahuan agama.

Dalam FGD yang peneliti lakukan, a Lembaga Dakwah kampus yang ada tingkat universitas Malikussaleh dan seluruh pengurusnya menyatakan tidak memiliki pemahaman yang radikal dalam masalah agama. Selama ini ajaran Islam yang diajarkan pada LDK adalah berkisar pada masalah pokok Islam, akidah dan kewajiban-kewajiban Muslim, akan tetapi semua

pengajaran itu tidak eksklusif dan menafikan perbedaan-perbedaan dalam Islam. Furqan, ketua LDK Fakultas Hukum, mengatakan bahwa dalam Islam perbedaan pendapat itu sering terjadi, di Islam dalam masalah fikih misalnya ada berbagai mazhab Fikih, yang terkenal empat mazhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali, disamping empat mazhab ini sebenarnya menurutnya masih ada puluhan mazhab lain yang kebetulan tidak terkenal.

Dalam akidah juga ada kelompok-kelompok paham, meskipun sama-sama sunni, sebagai contoh akidah Islam Ahlu Sunnah Waljamaah Imam Asyari, dan Imam Maturidi. Diluar itu ada akidah versi syiah. Sehingga perbedaan itu sudah biasa dalam Islam. Menurutnya dalam berislam disarankan mengikuti mayoritas. (Wawancara, 2021)

Hamdani, selaku pembina LDK Universitas Malikussaleh, membenarkan apa yang disampaikan oleh Furqan. Ia menambahkan jika

ada kelompok yang sering berbicara masalah salah, menyesatkan orang Islam lain, membid'ahkan orang islam, atau mengkafirkan pemerintah maka jangan diikuti. Menurutnya itu penting menjadi pedoman dalam berislam, karena perbedaan radikal dengan yang tidak radikal itu tipis. Sebagai muslim kita semua berpedoman kepada al-Quran dan Hadis, jadi Islam radikal pun demikian. Pun jika ditanyakan tidak ada yang akan mengaku dirinya adalah Islam radikal, bahkan semua mengaku *ahli sunnah wal jamaah*, karena radikal itu adalah istilah yang diberikan oleh pengkaji Islam terhadap kelompok Islam yang eksklusif dan menginginkan agar semua orang seperti mereka dengan cara atau jalan apapun. Jika radikal itu diiringi oleh keinginan mengganti pemerintah dan sistem negara dengan cara meneror publik, baik dalam tindakan merusak atau melalui media, maka disebut teroris.

Menurutnya kasus-kasus teroris yang melibatkan mahasiswa sebagian besar mahasiswa tersebut adalah korban dari pendidikan Islam yang radikal yang disampaikan oleh da'i-da'i yang tidak terbuka. Masalahnya kadangkala cara pengajaran agama Islam oleh tokoh agama dari kelompok mayoritas kurang menarik untuk generasi sekarang, apalagi jika pengajaran agamanya disampaikan secara tradisional tanpa ada diskusi dan tidak aktual dengan kondisi terkini. Karena itu menurutnya cara penyampaian dakwah oleh da'i-da'i kita perlu diperbaharui, disesuaikan dengan lokus dan tempus sehingga akan lebih menarik minat (wawancara, 2021).

Hamdani yang juga dosen di Fakultas Hukum Unimal menjelaskan bahwa kelompok Islam radikal di Perguruan Tinggi kenapa dapat berkembang, adalah karena mereka bukan hanya menawarkan pendalaman agama, akan tetapi juga pertemanan dan solidaritas di

antara anggotanya. Dua faktor ini menjadi menarik, terutama mahasiswa-mahasiswa yang ingin dekat dengan agama, dan juga ingin memiliki teman yang taat beragama.

## **Kesimpulan**

1. Minat mahasiswa Unimal untuk bergabung pada organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan Islam tergolong tinggi di Universitas Malikussaleh. Hal tersebut dapat diukur dari jumlah rata-rata jumlah anggota baru yang bergabung dibandingkan dengan rata-rata anggota baru pada organisasi lain yang ada di Lingkungan Universitas Malikussaleh. Meskipun berdasarkan keterangan sejumlah ketua organisasi Mahasiswa, kecenderungan mahasiswa untuk bergabung pada ormawa rendah

- dibandingkan dengan angka jumlah mahasiswa secara keseluruhan di Unimal. Pada Organisasi Mahasiswa Internal Seperti LDK ataupun cabang-cabangnya yang ada di setiap fakultas, seperti pada fakultas Hukum disebut dengan Himahis tidak ada faktor-faktor yang dapat dikatakan terpapar radikalisme. Begitu juga pada ormawa eksternal seperti HMI tidak ada indikasi radikalisme dalam beragama.
2. Kampus unimal telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan mencegah munculnya radikalisme di perguruan tinggi, mulai dari kegiatan simkatmawa dengan materi antiradikal, dll.

### **Referensi Bacaan**

- Yewangoe, Andreas A. 2009. "Regulasi dan Toleransi dan Plurarisme Agama di Indonesia". Dalam merayakan kebebasan beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 tahun Djohan Effendi. Diedit oleh Ela Peldi Taher. Diedit oleh Ela Peldi Taher. Jakarta : ICRP.
- Varshney, Ashutosh. 2002. *Ethnic Conflict dan Civic Life: Hindu and Muslim in India*. Jakarta: Balai Litbang Kemenag Jakarta.
- Saifuddin, 2017. Radikalisme di kalangan Mahasiswa, ( Sebuah metamorfosa Baru) Analisis, Volum xi, I 17-32.
- Taufani, 2019. *Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*. Dalam jurnal Asketik, Vol. 2 No. 2, 111-131.
- Settiadi, Ozi, 2019. Peta Pemikiran Politik Islam. Jurnal Pemikiran Politik Islam Vol. 10. No. 3.
- Alkhaidar, 2021. Penjelasan Alkhaidar, Mengapa Teoris masih ada di

- Indonesia. Republika 5 April 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qr3hm2377/penjelasan-al-chaidar-mengapa-terorisme-masih-ada-di-ri>
- Farida U. 2015. *Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren*, dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 145-163.
- Kaaruzaman, 2016. *Memahami Potensi Radikalisme dan terorisme di Aceh*. Bandar Publishing.
- Nur Aksa, F. 2021. *Konflik Keagamaan di Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara* : Penerbit yayasan Daarul Huda.
- Muin, Abd. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti.
- Lipi, 2020. *Radikalisme di kalangan Mahasiswa Sudah Mengkhawatirkan*, web: <http://lipi.go.id/lipimedia/radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-sudah-mengkhawatirkan/18630>